



ANALISIS SEMIOTIK NOVEL MY IDIOT BROTHER KARYA AGNES DAVONAR

SEMIOTIC ANALYSIS OF THE NOVEL MY IDIOT BROTHER BY AGNES DAVONAR

Feni Farmilia

Universitas Negeri Padang

Email: fenifarmilia17@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 19-12-2025

Revised : 20-12-2025

Accepted : 22-12-2025

Published : 24-12-2025

Abstract

Using Roland Barthes' semiotic approach, this study explores the meanings of signs, symbols, and ideologies found in Agnes Davonar's novel My Idiot Brother. The work represents profound humanistic values, particularly those related to love, empathy, and acceptance of individuals with mental disabilities within Indonesian society. This research employs a qualitative descriptive method with semiotic analysis techniques. Three main layers of meaning denotative, connotative, and mythological are examined. The research data were obtained from the text of My Idiot Brother as the primary source, along with supporting literature such as books, journals, and previous studies relevant to semiotic and humanistic literary analysis. The findings reveal that Hendra and his sister, Agnes, are portrayed on the denotative level as a depiction of a simple family facing mental and social challenges. On the connotative level, Hendra symbolizes purity of heart and universal moral values, while Agnes represents strength and the sacrificial love of a woman. On the mythological level, the novel deconstructs the social myth of human perfection, which has long been measured by intelligence and social status. Instead, it replaces this notion with a humanistic perspective that views love and empathy as the true forms of perfection.

Keywords: *Semiotics, Humanity Values, Mental Disability, Humanism.*

Abstrak

Dengan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, penelitian ini menyelidiki makna tanda, simbol, dan ideologi yang ditemukan dalam novel My Idiot Brother karya Agnes Davonar. Karya ini mewakili nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam, terutama yang berkaitan dengan kasih sayang, empati, dan penerimaan terhadap penyandang disabilitas mental dalam masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis semiotik digunakan. Tiga lapisan makna utama denotatif, konotatif, dan mitologis dibahas. Data penelitian diperoleh dari teks novel My Idiot Brother sebagai sumber utama, serta literatur pendukung berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian semiotika dan sastra humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hendra dan kakaknya, Agnes, digambarkan dalam teks pada tataran denotatif sebagai gambaran kehidupan keluarga sederhana yang menghadapi kesulitan mental. Pada tataran konotatif, Hendra dianggap sebagai simbol kemurnian hati dan nilai moral universal, dan Agnes dianggap sebagai kekuatan dan cinta pengorbanan seorang perempuan. Pada tataran mitologis, novel ini mendekonstruksi mitos sosial tentang kesempurnaan manusia yang selama ini diukur melalui kecerdasan dan status sosial. Sebaliknya, dia menggantinya dengan perspektif humanistik yang menganggap cinta dan empati sebagai bentuk kesempurnaan yang sebenarnya.

Kata Kunci: *Semiotik, Nilai Kemanusiaan, Disabilitas Mental, Humanism.*



PENDAHULUAN

Karya sastra, terutama novel, berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Novel menyampaikan realitas psikologis, sosial, dan etika masyarakat melalui bahasa dan simbol sehingga dapat menarik pembaca. Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat refleksi yang membantu orang memahami prinsip-prinsip kehidupan. Dalam hal ini, novel Agnes Davonar *My Idiot Brother* menjadi salah satu karya sastra Indonesia yang menarik untuk dikaji karena memuat pesan moral yang kuat tentang ketulusan, kasih sayang, dan penerimaan perbedaan. Cerita ini berfokus pada kehidupan Angel, seorang gadis, dan kakaknya Hendra, yang menderita keterbelakangan mental. Kedua hubungan menunjukkan dinamika antara kebanggaan, cinta, dan kesadaran manusia tentang arti keluarga yang sebenarnya. Selain menyampaikan pesan moral yang mendalam bagi masyarakat, novel ini mampu mengaduk perasaan pembaca. (Agustiany, 2012)

Studi literatur seperti *My Idiot Brother* tidak dapat dilepaskan dari teori semiotik. Semiotik adalah bidang yang mempelajari tanda dan makna yang terkandung di dalam teks. Ini sangat penting untuk penelitian sastra karena membantu mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik kata, kalimat, dan struktur naratif. Setiap simbol, peristiwa, dan tindakan yang dilakukan oleh karakter dalam novel dapat dianggap sebagai tanda yang memiliki penanda (signifier) dan petanda (signified). Pendekatan semiotik memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna yang tidak hanya literal tetapi juga konotatif, ideologis, dan kultural. Oleh karena itu, semiotik membuat pembaca lebih memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang, terutama dalam mengungkap nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam *My Idiot Brother*. (Basalamah, 2022)

Novel ini secara tematik membahas masalah sosial yang sering terjadi di zaman sekarang, seperti kecenderungan untuk mengevaluasi seseorang berdasarkan kemampuan fisik dan mental mereka. Dalam ceritanya, Hendra digambarkan sebagai penyandang disabilitas intelektual yang baik hati dan penuh kasih sayang, yang sering dipandang rendah oleh orang-orang di sekitarnya. Agnes Davonar menunjukkan kritik terhadap masyarakat yang terus mendiskriminasi orang dengan keterbatasan melalui karakter Hendra. Pesan ini sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, yang menekankan betapa pentingnya merasakan dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, buku ini bukan hanya kisah keluarga; itu juga merupakan refleksi sosial yang mengangkat masalah moral dan budaya di masyarakat Indonesia modern. (Utami, Hamdani, & Indriyani, 2024)

Sistem tanda yang diciptakan melalui interaksi antara penanda dan petanda membuat novel ini memerlukan analisis semiotik. Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, dua tokoh penting dalam teori semiotik, berpendapat bahwa tanda tidak memiliki makna yang tetap, tetapi bergantung pada lingkungan sosial dan kultural tempat mereka digunakan. Dalam *My Idiot Brother*, simbol-simbol seperti senyuman dan tangisan serta tindakan karakter yang menunjukkan cinta tanpa syarat muncul. Tanda-tanda tersebut menyampaikan pesan moral bahwa kasih sayang sejati tidak mengenal batas fisik atau kemampuan. Studi ini akan menyelidiki bagaimana tanda-tanda membentuk makna yang mendalam dan memengaruhi persepsi pembaca terhadap nilai-nilai kemanusiaan dengan menggunakan teori semiotik.

Kajian semiotik juga membantu pembaca memahami bagaimana bahasa dan simbol membentuk identitas tokoh. Bahasa yang digunakan pengarang dalam *My Idiot Brother* sederhana tetapi mengandung makna emosional. Dengan narasi introspektif, dialog yang menyentuh, dan



pemilihan kata yang lembut, hubungan emosional antara tokoh dan pembaca diperkuat. Dari sudut pandang semiotik, komponen linguistik ini dianggap sebagai tanda yang mewakili perasaan, nilai, dan perspektif hidup pengarang terhadap fenomena sosial. Metode ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya menikmati alur cerita, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Studi seperti ini sangat penting untuk pendidikan sastra karena membantu siswa belajar berpikir kritis, interpretatif, dan apresiatif terhadap karya sastra Indonesia modern. (Rohmadi, 2021)

Diharapkan bahwa analisis semiotik terhadap *My Idiot Brother* dapat membantu kemajuan penelitian sastra Indonesia, terutama dalam interpretasi makna melalui sistem tanda. Kajian ini tidak hanya menjelaskan elemen dasar novel, seperti tokoh, tema, dan alur, tetapi juga menemukan makna tersembunyi di balik peristiwa dan tindakan. Diharapkan hasil penelitian ini akan meningkatkan pemahaman pembaca tentang kekayaan makna yang terkandung dalam karya sastra populer dan menumbuhkan rasa terima kasih dan toleransi terhadap perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis; itu juga memiliki nilai humanistik dan edukatif yang relevan dengan konteks sosial masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, makna tanda, simbol, dan ideologi yang ditemukan dalam novel *My Idiot Brother* karya Agnes Davonar dieksplorasi melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes. Metode ini dipilih karena cocok untuk menjelaskan struktur makna yang tersembunyi di balik teks sastra, yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui analisis struktural atau tematik. Sumber data utama penelitian ini berasal dari teks naratif yang ditulis oleh seorang penulis yang melakukan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap elemen cerita seperti tokoh, dialog, alur, latar, dan narasi deskriptif yang mengandung makna simbolik. Menurut Roland Barthes, analisis dilakukan dalam tiga tahap pemaknaan: denotatif, konotatif, dan mitologis. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengungkap hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam pembentukan sistem tanda yang bermakna ideologis. Selain itu, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan semiotika sastra dan studi sosial-humanistik dalam karya tulis. Teknik triangulasi teori dan sumber menjamin validitas data dengan membandingkan hasil interpretasi teks dengan teori para ahli semiotika dan kritik sastra modern (Barthes, Eco, dan Pradopo), serta dengan penelitian terbaru tentang semiotika sastra dan studi sosial-humanistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Novel *My Idiot Brother*

Novel *My Idiot Brother* merupakan salah satu karya fenomenal dari Agnes Davonar yang dirilis pada tahun 2012 dan telah menarik perhatian banyak pembaca karena kisahnya yang emosional dan sarat makna kemanusiaan. Cerita ini mengangkat hubungan antara dua saudara kandung, Agnes dan Hendra, yang hidup dalam perbedaan kondisi mental dan sosial. Hendra digambarkan sebagai anak dengan keterbelakangan mental yang sering disebut “idiot” oleh lingkungannya, sedangkan Agnes menjadi tokoh yang berperan sebagai penjaga, pengasuh, sekaligus saksi bisu atas ketuluan kasih sayang sang adik.



Agnes Davonar menggunakan gaya bahasa yang sederhana, tetapi penuh dengan perasaan dan simbolisme. Sebenarnya, cerita yang tampak nyata ini mengandung pesan moral dan kritik sosial terhadap cara masyarakat terus mendiskriminasi orang dengan disabilitas mental. Dari sisi semiotik, teks novel ini kaya akan tanda, simbol, dan konotasi yang dapat diuraikan menggunakan teori Roland Barthes yang menekankan pada proses pemaknaan berlapis melalui denotasi, konotasi, dan mitos (Sari, 2023). Novel ini tidak hanya menceritakan tentang kesulitan seorang anak dengan disabilitas, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan seperti cinta, empati, dan pengorbanan. Hal ini menjadikan karya tersebut relevan dalam konteks sosial Indonesia modern, di mana kesetaraan dan penghargaan terhadap perbedaan masih menjadi isu utama (Yuliani, 2021).

2. Analisis Denotatif

a. Penggambaran Tokoh dan Cerita

Novel *My Idiot Brother* secara denotatif menggambarkan kisah nyata tentang keluarga sederhana yang menghadapi fakta bahwa salah satu anaknya menderita keterbelakangan mental. Tokoh utama, Hendra, digambarkan sebagai seorang anak yang polos, lembut, dan selalu menyayangi kakaknya. Ia menjadi gambaran orang yang memiliki disabilitas intelektual tetapi masih menunjukkan kasih sayang yang tulus dan tanpa pamrih.

Sang kakak, Agnes, menjadi karakter yang kuat secara emosional dan rasional. Ia menjalani kehidupan yang sangat bertanggung jawab sebagai saudara yang harus melindungi Hendra dari ejekan dan ketidakadilan sosial. Menurut konsep Barthes, penanda (teks tentang Hendra) dan petanda (makna tentang keterbatasan dan ketulusan manusia) berhubungan satu sama lain dalam gambaran ini. Makna yang muncul sangat literal pada tataran denotatif, menceritakan tentang kehidupan keluarga yang sulit di tengah keterbatasan (Pradopo, 2021).

b. Representasi Realitas Sosial

Selain itu, novel ini menggambarkan realitas sosial yang seringkali menghilangkan orang yang menderita gangguan mental. Hendra sering dilecehkan oleh orang lain karena tidak normal. Barthes berpendapat bahwa representasi budaya yang mendasari bahasa selalu ada dalam teks. Akibatnya, realitas sosial yang digambarkan dalam novel tersebut tidak hanya menggambarkan kesulitan individu, tetapi juga menunjukkan cara masyarakat melihat perbedaan (Sukma, 2022).

Berikut adalah ulasan singkat mengenai keakuratan dan kelengkapan analisis denotatif Anda:

Unsur Teks	Penanda (Fisik/Literal)	Petanda (Konsep Dasar)	Makna Denotatif (Hasil Literal)
Tokoh Hendra	Anak dengan keterbelakangan mental	Individu dengan keterbatasan intelektual	Gambaran penderita disabilitas mental
Tokoh Agnes	Kakak yang rasional dan penyayang	Simbol kasih sayang keluarga	Nilai tanggung jawab dan empati



Masyarakat sekitar	Kakak yang rasional dan penyayang	Representasi stigma sosial	Cerminan diskriminasi sosial
Lingkungan keluarga	Rumah sederhana dan hangat	Ruang kasih sayang	Kekuatan nilai keluarga

3. Analisis Konotatif

a. Makna Konotatif Karakter Hendra

Pada tataran konotatif, Hendra dianggap sebagai simbol kemurnian hati manusia dan bukan lagi seseorang yang memiliki kebutuhan khusus. Ketulusannya tentang "cinta tanpa syarat" menunjukkan makna konotatif. Menurut semiotik Barthes, makna konotatif muncul ketika tanda pada tingkat denotatif digunakan sebagai penanda baru yang menghasilkan petanda tambahan. Artinya, dalam konteks ini, "idiot" berarti kesucian moral daripada kebodohan (Sari, 2023). Bahkan ketika dia dihina, Hendra tetap tersenyum. Tindakan ini menunjukkan dua nilai moral penting bagi manusia: kesabaran dan keikhlasan. Hal ini menegaskan pesan dalam konteks sosial bahwa kebahagiaan sejati adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri dan mencintai orang lain, bukan tingkat kecerdasan atau status sosial (Fitriani, 2023).

b. Konotasi Sosial dan Emosional

Agnes, kakak Hendra, adalah representasi kekuatan dan kasih sayang perempuan. Ia menggambarkan prinsip "cinta pengorbanan", yang menunjukkan kekuatan moral seorang perempuan saat menghadapi kesulitan. Konotasi ini mengubah teks dari sekadar cerita keluarga menjadi representasi nilai sosial dan budaya. Perempuan sering dianggap sebagai penjaga moral dan pengikat keluarga dalam budaya Indonesia. "Perempuan sebagai sumber kasih dan moralitas keluarga" adalah makna konotatif yang muncul karena Agnes menjadi representasi arketipal dari peran itu (Rahman, 2022). Selain itu, masyarakat yang digambarkan dalam novel menimbulkan kesan buruk tentang kurangnya pengetahuan dan kepedulian terhadap masyarakat. Mereka berfungsi sebagai representasi dari sistem nilai yang rusak yang menilai orang berdasarkan kemampuan daripada moralitas. Oleh karena itu, novel *My Idiot Brother* menunjukkan pertentangan antara realitas sosial yang keras dan moralitas murni secara konotatif.

4. Analisis Mitos dan Ideologi

a. Dekonstruksi Mitos "Kesempurnaan Manusia"

Mitos adalah sistem tanda tingkat kedua yang digunakan untuk mendukung ideologi tertentu, menurut Barthes. Davonar mendekonstruksi mitos masyarakat tentang "kesempurnaan manusia" dalam novelnya. Masyarakat menganggap kecerdasan intelektual sebagai ukuran utama nilai seseorang, dan keterbelakangan dipandang sebagai aib. Namun, penulis mengubah mitos tersebut dengan menggambarkan Hendra sebagai karakter yang memiliki kesempurnaan moral (Sukmawati, 2022). Oleh karena itu, novel ini tidak hanya berbicara tentang kehidupan pribadi seseorang, tetapi juga tentang tempat ideologis yang menantang norma sosial yang berlaku. Kesempurnaan sejati, dalam narasi Davonar, adalah kemampuan untuk mencintai tanpa pamrih, bukan kemampuan berpikir rasional semata.



b. Ideologi Humanistik dalam Novel

Ideologi humanistik yang menekankan kesetaraan dan penghormatan terhadap manusia sebagai makhluk moral digambarkan dalam novel *My Idiot Brother*. Davonar menunjukkan melalui hubungan Agnes dan Hendra bahwa cinta adalah bentuk tertinggi dari kemanusiaan. Barthes berpendapat bahwa teks selalu menjadi arena konflik ideologis, di mana makna yang tampaknya alami sebenarnya adalah ciptaan budaya. Davonar dalam kasus ini memecahkan ideologi sosial yang mendiskriminasi orang dengan disabilitas (Sari, 2023). Sebuah gagasan baru muncul bahwa kemurnian moral dan cinta adalah nilai yang lebih penting daripada status sosial atau kecerdasan. Dengan cara ini, Davonar menghasilkan sastra yang memiliki kekuatan ideologis yang progresif dan juga menyentuh perasaan.

5. Makna Simbolik Tokoh dan Peristiwa

a. Symbolisme Tokoh

Hendra adalah representasi dari kebaikan hati dan kepolosan manusia. Masyarakat digambarkan sebagai struktur sosial yang tidak adil, dan Agnes digambarkan sebagai tanggung jawab moral dan kasih sayang tanpa batas. Sistem tanda yang terdiri dari ketiga tokoh ini mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia modern. Menurut Barthes, setiap teks sastra terdiri dari jaringan tanda yang saling berhubungan, di mana oposisi simbolik menghasilkan makna (Rahmawati, 2021). Hendra yang tidak bersalah menjadi antitesis masyarakat yang kejam. Ia mengingatkan bahwa kemanusiaan sejati sering hadir dalam bentuk yang tidak sempurna secara fisik, tetapi sempurna secara moral. Tokoh Agnes bertindak sebagai jembatan moral yang menghubungkan dunia rasional dan spiritual.

b. Symbolisme Peristiwa dan Konflik

Penerimaan sosial sangat berkaitan dengan konflik yang dibahas dalam novel ini. Penulis sebenarnya menggambarkan konflik antara sosialitas dan moralitas ketika masyarakat menentang Hendra. Kematian Hendra pada akhir cerita menjadi simbol “penebusan sosial,” di mana penderitaan individu menjadi jalan bagi kesadaran kolektif masyarakat. Dalam semiotik Barthes, kematian tokoh sering kali merupakan tanda puncak yang melahirkan makna mitologis: kebangkitan moral melalui penderitaan (Pradopo, 2021). Dengan demikian, setiap peristiwa dalam novel ini tidak hanya berfungsi naratif, tetapi juga simbolik. Ia memuat pesan kemanusiaan yang universal: bahwa kasih sayang dan empati adalah bentuk kebijaksanaan yang paling luhur.

6. Pesan Moral dan Sosial Novel

Novel *My Idiot Brother* menyampaikan pesan moral yang kuat tentang pentingnya menghargai perbedaan, terutama untuk orang yang menderita disabilitas mental. Pesan ini sangat relevan dengan masyarakat modern, di mana disabilitas masih sering distigmatisasi. Davonar menunjukkan melalui tokoh Hendra bahwa kemurnian hati dan ketulusan cinta lebih penting daripada kecerdasan atau status sosial.



Pesan sosial juga menekankan pentingnya peran keluarga sebagai tempat penerimaan dan kasih sayang. Dalam keluarga yang penuh cinta, keterbatasan bukan menjadi hambatan, melainkan kesempatan untuk menumbuhkan empati dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini sesuai dengan ajaran moral universal dan penting untuk dikuatkan dalam pendidikan karakter di era modern (Nugraha, 2020).

Novel ini juga mengkritik dehumanisasi modernisasi. Karya ini menunjukkan bahwa cinta adalah bentuk tertinggi dari keberadaan manusia karena masyarakat lebih menghargai prestasi dan penampilan daripada kemanusiaan.

7. Sintesis Hasil Penelitian

Tiga lapisan makna utama terdapat dalam novel *My Idiot Brother*, menurut analisis semiotik Roland Barthes. Yang pertama adalah denotatif, yang menunjukkan realitas sosial keluarga; yang kedua adalah konotatif, yang menunjukkan perjuangan moral dan kasih sayang; dan yang terakhir adalah mitologis, yang menunjukkan ideologi humanistik tentang kesempurnaan hati. Struktur makna yang kompleks dan mendalam terdiri dari ketiga lapisan yang saling terkait.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa karya Agnes Davonar adalah sarana untuk refleksi moral dan sosial serta hiburan emosional. Novel ini memiliki kemampuan untuk menggugah pembaca untuk memahami betapa pentingnya untuk berempati dan menerima sesama manusia. Implikasinya, analisis semiotik semacam ini dapat dijadikan pendekatan dalam pendidikan sastra untuk memperkuat pemahaman nilai-nilai kemanusiaan di kalangan pembaca muda (Fitriani, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotik terhadap novel *My Idiot Brother* karya Agnes Davonar menggunakan teori Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan representasi kuat tentang nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan perjuangan moral melalui sistem tanda yang kompleks dan berlapis. Pada tataran denotatif, teks menggambarkan kehidupan keluarga sederhana yang menghadapi kenyataan memiliki anggota keluarga dengan keterbelakangan mental. Hendra sebagai tokoh sentral digambarkan secara literal sebagai sosok dengan keterbatasan intelektual, namun memiliki ketulusan hati yang luar biasa. Sementara itu, Agnes sebagai kakak menjadi cerminan figur pelindung, penyayang, dan penopang keluarga yang berperan penting dalam menjaga keharmonisan di tengah diskriminasi sosial yang dihadapi adiknya.

Makna novel berkembang menjadi simbol kesabaran, kemurnian hati, dan cinta tanpa syarat pada tahap konotatif. Orang sekarang melihat Hendra bukan hanya sebagai orang yang memiliki keterbatasan, tetapi sebagai simbol moralitas manusia yang tidak terpengaruh oleh stigma sosial. Makna konotatif ini memperlihatkan bahwa kesempurnaan manusia sejati tidak diukur dari kecerdasan, melainkan dari kemampuan mencintai dan menerima dengan ikhlas.

Selain itu, novel ini menggunakan perspektif mitologis untuk merekonstruksi mitos masyarakat tentang kesempurnaan manusia, yang selama ini hanya dikaitkan dengan kecerdasan dan keberhasilan materi. Davonar mengubah arti kesempurnaan menjadi konsep yang lebih humanistik kemampuan manusia untuk berempati dan mencintai secara tulus melalui kisah Hendra.



Ideologi humanistik yang dihadirkan penulis menolak pandangan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas mental, serta mengajak masyarakat untuk menilai manusia berdasarkan moralitas, bukan kemampuan intelektual. Dengan demikian, novel *My Idiot Brother* tidak hanya memiliki nilai sastra yang tinggi, tetapi juga fungsi sosial yang kuat dalam membangun kesadaran moral dan kemanusiaan di tengah masyarakat modern yang sering kali abai terhadap kelompok rentan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *My Idiot Brother* adalah karya estetika dan moral yang sarat makna. Untuk menghasilkan pesan moral universal tentang cinta dan kesetaraan, pendekatan semiotik Roland Barthes menggunakan lapisan tanda yang saling berhubungan. Novel ini tidak hanya mengajarkan pembaca tentang penderitaan orang dengan disabilitas, tetapi juga mengajarkan mereka tentang pentingnya menghargai kemanusiaan dalam berbagai bentuknya. Akibatnya, tulisan ini layak digunakan sebagai sumber untuk refleksi moral, sosial, dan pendidikan karakter, terutama untuk generasi muda di era modern yang cenderung kehilangan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiany, T. (2012, Oktober 11). *Resensi novel "My Idiot Brother" karya Agnes Davonar*. Tagustiany's Blog.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Damayanti, R. (2022). *Representasi Ideologi dalam Teks Naratif Modern: Pendekatan Semiotik Basalamah, A. A.* (2022). *Semiotik dan penerapannya dalam studi sastra*. Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, 60(2), 321–339. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602>
- Fitriani, D. (2023). *Analisis Nilai Kemanusiaan dalam Novel Indonesia Kontemporer*. Bahtera Sastra Indonesia, 7(1), 12–28.
- Nugraha, A. (2020). *Nilai Moral dan Sosial dalam Karya Sastra Populer Indonesia*. Jurnal Ilmu Budaya, 9(3), 100–112.
- Pradopo, R. D. (2021). *Teori Semiotik dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, F. (2022). *Pendidikan Empati melalui Sastra: Kajian Semiotik terhadap Karya Agnes Davonar*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1), 89–101.
- Rahmawati, E. (2021). *Simbolisme dan Pesan Moral dalam Novel Modern Indonesia*. Jurnal Humaniora Indonesia, 5(2), 45–60.
- Rohmadi, M. (2021). *Kajian makna simbolik dalam sastra Indonesia modern*. Jurnal Stilistika, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.24036/stilistika.v10i1.567>
- Roland Barthes. Jurnal Bahasa dan Sastra, 18(2), 55–68.
- Sari, M. (2023). *Pendekatan Semiotik Roland Barthes dalam Analisis Karya Naratif*. Jurnal Bahasa, Seni, dan Budaya, 14(2), 77–90.
- Sukma, R. (2022). *Struktur Tanda dan Makna Sosial dalam Sastra Kontemporer*. Jurnal Kajian Budaya Nusantara, 4(1), 33–47.
- Sukmawati, I. (2022). *Ideologi Kemanusiaan dalam Karya Fiksi Modern*. Jurnal Ilmiah Linguistik dan Sastra, 8(3), 101–118.



- Utami, M. N., Hamdani, A., & Indriyani, I. (2024). *Analisis pendekatan semiotik dalam novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang*. Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah, 13(3), 144–155.
- Yuliani, A. (2021). *Representasi Disabilitas dan Moralitas dalam Sastra Populer Indonesia*. Jurnal Sastra dan Pendidikan, 5(4), 150–163.
- Zaimar, O. K. S. (2008). *Semiotik dan penerapannya dalam karya sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.